



# Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Andik Setiawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Sintuwu Maroso

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan dan parsial terhadap inflasi. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bank Indonesia, badan pusat statistik dan id.investing melalui web resminya. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data variabel independen dan dependen yang di keluarkan oleh Bank Indonesia. Untuk syarat sampel penelitian ini adalah data perbulan selama 4 tahun mulai dari Januari 2018 sampai Desember 2021 sehingga diperoleh data penelitian sejumlah 48 data per variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen yaitu nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap inflasi, hal ini di tunjukan dengan nilai sig .003 pada tabel anova lebih kecil dari .05. Pengaruh variabel nilai tukar rupiah terhadap inflasi, diperoleh tingkat signifikansi .096 > .05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pengaruh variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi, diperoleh tingkat signifikansi .001 < .05 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar .229 atau 22.9%, hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu Inflasi sebesar 22.9% sisanya 77.1% dijelaskan oleh variabel diluar dari 2 variabel independen dalam penelitian ini

**Kata Kunci :** Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Bank Indonesia



## AFILIASI:

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Sintuwu Maroso, Poso, Sulawesi Tengah - Indonesia

## \*EMAIL KORESPONDENSI:

[andiksetiawan@unsimar.ac.id](mailto:andiksetiawan@unsimar.ac.id)

## RIWAYAT ARTIKEL:

### Diterima:

15 Februari 2023

### Disetujui:

19 Juni 2023

## Pendahuluan

Secara berkala, ada fenomena yang dikenal sebagai inflasi ketika harga barang secara keseluruhan naik. Efek yang tidak menguntungkan pada kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat mungkin timbul dari keadaan inflasi di suatu negara. Kerusakan politik yang berdampak pada perekonomian suatu negara dapat menyebabkan inflasi. Dalam skenario seperti itu, suatu negara akan memiliki tingkat inflasi yang tinggi dan sulit dikendalikan. Namun, permintaan masyarakat yang kuat, perluasan jumlah uang beredar, dan kenaikan biaya produksi, seringkali menjadi penyebab inflasi. Diperlukan strategi ekonomi pemerintah yang tegas dengan menitikberatkan pada kesejahteraan rakyat untuk memerangi inflasi.



## Andik Setiawan

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Stabilitas harga adalah satu-satunya faktor terpenting dalam perkembangan ekonomi apa pun, baik di negara maju maupun berkembang. Otoritas moneter setiap negara menggunakan kebijakan moneter untuk memerangi inflasi pada tingkat yang sesuai dengan norma internasional. Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup pergerakan harga naik secara konstan dari tingkat dasarnya. Inflasi merupakan satu-satunya variabel makroekonomi yang signifikan dan aktif dibicarakan oleh para pembuat kebijakan dan masyarakat luas karena dampaknya berdampak negatif jangka panjang bagi keduanya. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki masalah dengan stabilitas harga atau inflasi, yang keduanya dapat secara signifikan menghambat inisiatif ekonomi masyarakat.

Inflasi seringkali memiliki efek samping positif dan negatif tergantung pada tingkat wabahnya. Inflasi Ringan kemungkinan memiliki pengaruh positif dalam artian mampu mendorong kegiatan perekonomian yang lebih sehat, yaitu dengan membantu meningkatkan pendapatannasional, memotivasi individu untuk giat bekerja, melakukan kegiatan tabungan, dan Sebagai alternatif, ketika inflasi parah atau tidak terjadi, perekonomian menjadi lesu dan kacau. Individu menjadi tidak termotivasi untuk bekerja, berinvestasi, atau melakukan tugas yang berhubungan dengan produksi karena harga turun dengan cepat.

Dampak negatif inflasi terlihat ketika terjadi krisis moneter di Indonesia sekitar pertengahan Agustus tahun 1977 yang disertai dengan stagnasi ekonomi akibat ketidakmampuan sektor minyak untuk melancarkan proses produksi dengan sukses. Selain itu, terjadi peningkatan inflasi hingga 80% yang disebabkan oleh nilai rupiah yang tertekan dan sangat merugikan perekonomian Indonesia. Menurut Bank Indonesia, data inflasi dari tahun 2010 hingga 2020 menunjukkan adanya tren yang berubah dari tahun ke tahun. Laju inflasi saat ini berada pada 8,38% pada tahun 2013, dan tingkat saat ini akan menjadi 1,68% pada tahun 2020. Pengendalian inflasi sangat diperlukan karena ancaman yang tidak stabil dan inflasi yang meningkat akan berdampak pada perekonomian Indonesia dan cara masyarakat umum. kehidupan. Banyak dampak dari tingkat inflasi yang tidak stabil dan meningkat, baik di dalam negara subjek maupun di dalam negara itu sendiri. Akibatnya, setiap negara selalu waspada untuk mengelola tingkat inflasi dalam kondisi stabil.

Jumlah uang beredar adalah salah satu faktor yang akan memiliki dampak terbesar pada perkembangan inflasi. Hal ini ditekankan oleh Bank Indonesia (BI) selaku penerbit mata uang Indonesia yaitu Rupiah (Rp) dimana uang beredar diatur oleh BI sebagai salah satu sistem moneter dalam pengendalian inflasi.

Menurut penelitian yang dilakukan Susmiati et al. (2021), peningkatan jumlah uang yang beredar akan berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitian tersirat bahwa peredaran dari sejumlah uang harus disesuaikan untuk melindungi dari tekanan inflasi. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2022) tentang inflasi dan jumlah uang beredar menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmiati et al. (2021). Tetapi berbeda lagi penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Dwiputri (2022) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dalam jangka

pendek, hal ini disebabkan data time series yang diambil per-triwulan sehingga keakuratan sampel dalam penelitian untuk mewakili populasi berkurang.

Faktor lain selain uang beredar adalah nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Beberapa penelitian yang menggunakan nilai tukar rupiah dilakukan oleh Riyanti & Syafri (2022) dan hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumondor et al. (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa nilai tukar rupiah terhadap inflasi berpengaruh signifikan.

## **Landasan Teori**

### **Ekonomi Makro**

Ilmu yang mempelajari ekonomi secara keseluruhan dikenal sebagai ekonomi makro. Kursus ekonomi ini secara eksplisit mengajarkan semua yang perlu ketahui tentang ekonomi. Untuk memeriksa dan membuat seperangkat tujuan kebijakan untuk inflasi, lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan neraca pembayaran yang berkelanjutan, ekonomi makro sering digunakan sebagai alat. Penelitian ekonomi makro juga dapat digunakan untuk meneliti produsen secara keseluruhan. Ekonomi makro juga mengevaluasi konsumen dalam konteks bagaimana mengalokasikan uang untuk membeli produk dan memanfaatkan layanan.

Isu-isu yang muncul seperti pengangguran, kemiskinan, dan tingkat harga memiliki efek negatif pada arah perekonomian dan mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara. Dengan demikian, kebijakan ekonomi suatu negara akan mengambil berbagai bentuk tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting untuk terlebih dahulu memahami tujuan ekonomi makro dari kegiatan ekonomi suatu negara.

Ada beberapa tujuan ekonomi makro, dan berdampak pada perekonomian suatu negara. Tujuan dari ilmu ekonomi makro adalah sebagai berikut Shaid (2022):

1. Meningkatkan peluang kerja  
Peningkatan peluang kerja merupakan tujuan dari kebijakan makroekonomi. Akibatnya, negara mampu mengurangi pengangguran. Suatu negara akan menderita tingkat pengangguran yang tinggi. Selain itu, tingkat pengangguran yang tinggi hanya akan membebani perekonomian negara.
2. Meningkatkan kemampuan manufaktur suatu negara  
Kekuatan suatu negara untuk meningkatkan outputnya sendiri dikenal dengan potensi produksi nasionalnya. Nantinya, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara diperkirakan akan didorong oleh peningkatan output nasional. Baca juga artikel ini: Memahami Berbagai Jenis Sistem Ekonomi
3. Tingkat pendapatan negara  
Kemakmuran dan pendapatan per kapita suatu negara akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan produksi barang dan jasa perekonomian, yang tercermin dari tingginya tingkat pendapatan nasional.
4. Neraca pembayaran internasional

## Andik Setiawan

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Dalam rangka meningkatkan ekspor dan meningkatkan devisa negara, pemerintah berupaya menjaga agar neraca pembayaran internasional tidak mengalami defisit.

5. Stabilitas kondisi ekonomi  
Tingkat pendapatan yang stabil, prospek pekerjaan yang stabil, dan tingkat harga pasar komoditas yang stabil saat ini merupakan contoh stabilitas ekonomi yang dapat dicapai. Selengkapnya: Akibat pelunasan utang luar negeri pemerintah, cadangan devisa Indonesia turun menjadi US\$144,9 miliar.
6. Mendorong pertumbuhan ekonomi  
Pendapatan nasional suatu negara selalu meningkat ketika ekonominya tumbuh kuat. Dalam jangka panjang, kegiatan ekonomi juga akan meningkat.
7. Distribusi pendapatan  
Secara umum, distribusi pendapatan yang adil disamakan dengan yang lebih egaliter. Suatu negara berusaha untuk menciptakan pendapatan yang adil untuk memastikan bahwa masyarakat akan berkembang dalam skala besar.
8. Tingkat Inflasi  
Untuk mencegah masyarakat mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan ekonomi.

### Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Nilai tukar riil (riil exchange rate) adalah nilai di mana seseorang menukar produk dan jasa dari satu negara dengan negara lain. Misalnya, harga tas di Indonesia adalah Rp. 2.000.000 sementara harganya \$400 di Amerika. Jika satu dolar setara dengan Rp. 10.000, harga tas di Amerika adalah Rp. 4.000.000.

Apresiasi, atau "penguatan", terjadi ketika nilai tukar bergeser sehingga 1 dolar dapat membeli lebih banyak mata uang asing. Depresiasi, atau "pelemahan", adalah istilah yang digunakan ketika nilai tukar bergeser sehingga 1 dolar hanya dapat membeli lebih sedikit uang.

Nilai satu rupiah yang dikonversikan ke mata uang negara lain dikenal dengan nilai tukar rupiah. Misalnya nilai tukar rupiah dengan dolar AS, nilai tukar rupiah dengan yen, dan lain sebagainya. Karena investor biasanya berhati-hati dalam melakukan investasi, nilai tukar ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham dan pasar uang. Menurunnya kurs Rupiah terhadap mata uang asing khususnya Dolar AS memiliki pengaruh terhadap ekonomi dan pasar modal.

### Sistem Nilai Tukar

Dua kategori rezim nilai tukar biasanya tetap dan fleksibel. Tergantung pada kebijakan ekonomi masing-masing negara, masing-masing memiliki variasi tertentu (Ahmad Nasrudin, 2022). Ketika suatu negara mengikat nilai uangnya ke mata uang lain atau komoditas tertentu seperti emas, nilai tukarnya tetap. Karena penggunaannya yang luas

## Andik Setiawan

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

dalam perdagangan internasional, dolar AS sering digunakan sebagai titik referensi dalam nilai tukar tetap.

Rezim yang fleksibel, menyerahkan harga mata uang dalam negeri pada cara kerja pasar. Harga ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar mata uang asing dan pemerintah tidak terlibat.

Karena nilai mata uang ditetapkan pada tingkat tertentu, nilai tukar tetap memberikan stabilitas dan prediktabilitas. Tapi juga menyerukan pembelian dan penjualan pemerintah yang agresif di pasar valuta asing. Agar intervensi dapat diandalkan, diperlukan sejumlah besar uang cadangan. Jika tidak, serangan spekulatif pada nilai tukar mata uang dimungkinkan.

Kurangnya kemandirian dalam kebijakan ekonomi adalah kelemahan lain dari nilai tukar tetap. Kebijakan moneter di luar negeri harus diperhitungkan oleh pembuat kebijakan. Misalnya, untuk menjaga spread, bank sentral dalam negeri harus menaikkan suku bunga setiap kali suku bunga di luar negeri melakukannya. Jika bank sentral lokal tidak menaikkan suku bunga, uang akan kembali ke negara berasal daripada pergi ke luar negeri untuk mencari pengembalian yang lebih besar. Itu akan mengakibatkan depresiasi.

Nilai tukar fleksibel, di sisi lain, tidak perlu intervensi. Selain itu, tidak memerlukan cadangan mata uang yang signifikan. Neraca perdagangan yang seimbang juga didukung oleh fluktuasi nilai tukar yang bebas.

Variasi yang besar, bagaimanapun membuat pengambilan keputusan ekonomi menjadi tidak jelas. Serangan spekulatif dapat secara signifikan mempengaruhi ekonomi dan memperburuk keadaan.

## Uang

Tak terpisahkan dari urat nadi kehidupan ekonomi adalah uang. Sejauh mana uang digunakan dalam perekonomian oleh masyarakat umum dan otoritas moneter menentukan stabilitas ekonomi dan kemajuan suatu bangsa. Dua definisi uang yang satu menurut hukum dan yang lain menurut fungsinya dapat dibedakan satu sama lain. Uang menurut undang-undang adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam transaksi perdagangan dan diakui demikian oleh undang-undang. Sedangkan pengertian uang berdasarkan fungsi adalah sesuatu yang sering dikenal dalam transaksi komersial maupun untuk penyelesaian kewajiban.

Fungsi asli uang dan fungsi turunan adalah dua kategori yang termasuk dalam ekonomi. 8 kegunaan uang dalam perekonomian sehingga Anda dapat mempelajari lebih lanjut tentangnya secara mendalam (Rakha Fahreza Widyananda, 2020);

1. Fungsi asli uang;
  - Sebagai Alat Tukar atau medium of exchange. Sebagai sarana perdagangan yang mempermudah komunikasi. Orang yang ingin memperdagangkan barang hanya memanfaatkan uang sebagai alat tukar

## Andik Setiawan

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

bukan menukar barang. Dengan memperdagangkan uang, seseorang dapat mengatasi tantangan barter barang dan jasa.

- Sebagai Satuan Hitung (unit of account). Uang digunakan sebagai unit akun karena dapat digunakan untuk menghitung jumlah pinjaman, menampilkan jumlah kekayaan, dan mewakili nilai berbagai komoditas dan jasa yang diperdagangkan. Biaya produk dan jasa juga ditentukan oleh nilai uang (indikator harga). Uang berfungsi sebagai unit akuntansi dan memfasilitasi perdagangan juga.
- Sebagai Alat Penyimpan Nilai (valuta). Karena dapat digunakan untuk mentransfer daya beli dari sekarang ke masa depan, sebagai penyimpan nilai (uang). Ketika vendor sekarang mendapat sejumlah uang sebagai imbalan atas produk dan layanan yang dia tawarkan, dia dapat menyisihkan uang itu untuk menggunakannya untuk membeli barang dan jasa di masa depan.

#### 2. Fungsi turunan;

- Sebagai Alat Transfer Kekayaan: Seseorang yang ingin pindah dapat mengubah kekayaannya, yang terdiri dari real estat dan bangunan tempat tinggal, menjadi uang tunai dengan menjualnya. Dia dapat menggunakan hasil penjualan rumah lama untuk membeli rumah baru di lokasi baru.
- Sebagai pendorong kegiatan ekonomi: Orang lebih bersemangat untuk berinvestasi ketika nilai uang stabil. Kegiatan ekonomi akan meningkat dengan adanya kegiatan investasi.
- Sebagai Alat Pembayaran yang Sah: Barter atau pertukaran tidak dapat memenuhi permintaan manusia akan berbagai macam produk dan layanan. Orang membutuhkan bentuk pembayaran yang diakui secara universal, yaitu uang, untuk mempermudah mendapatkan produk dan layanan yang mereka butuhkan.
- Uang dapat digunakan sebagai alat pembayaran utang untuk memperkirakan pembayaran di masa depan.
- Sebagai Alat Penimbunan Kekayaan: Beberapa individu biasanya tidak menggunakan semua sumber daya keuangan mereka untuk konsumsi pribadi. Sebagian uang telah disimpan dan disimpan untuk kebutuhan masa depan.

### Jumlah Uang Beredar

Membuat perbedaan antara uang yang beredar dan mata uang yang beredar sangat penting ketika berbicara tentang uang dalam perekonomian. Semua uang yang dikeluarkan dan disebarluaskan oleh Bank Sentral dianggap telah beredar. Ada dua jenis uang yaitu koin dan uang kertas. Jumlah mata uang yang beredar ditambah uang giral di bank komersial membentuk jumlah uang beredar, yang mencakup semua bentuk uang dalam perekonomian.

Karena berdampak pada inflasi, nilai tukar mata uang, siklus ekonomi, dan tingkat harga keamanan, fluktuasi jumlah uang beredar perlu diawasi dengan ketat. Dalam ilmu ekonomi, teori kuantitas uang terkait dengan hubungan antara inflasi, jumlah uang

## **Andik Setiawan**

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

beredar, dan PDB riil. Setidaknya untuk kenaikan tajam dalam jumlah uang dalam perekonomian, ada bukti empiris yang meyakinkan tentang korelasi langsung antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi. Ketika suatu negara melihat ekspansi yang sangat cepat dari jumlah uang beredar, harga juga naik pada tingkat yang sangat cepat (hiperinflasi). Keterkaitan ini membuat kebijakan moneter diperlukan sebagai alat untuk mengelola inflasi.

Perekonomian sangat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Baik inflasi maupun pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh penyesuaian tersebut. Teori kuantitas uang adalah hipotesis yang diajukan oleh para ekonom yang menghubungkan inflasi dan produksi secara keseluruhan dengan jumlah uang beredar dan kecepatan peredarannya (PDB riil). Menurut teori ini, kecepatan, harga total, dan produksi dikalikan dengan jumlah uang beredar.

### **Inflasi**

Ketika harga produk dan jasa naik secara konsisten selama periode waktu tertentu, ini disebut sebagai inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga produk secara luas dan terus-menerus, sedangkan deflasi adalah kebalikannya (Bank Indonesia, 2020).

Badan Pusat Statistik (BPS) yang memiliki keterkaitan dengan informasi SEKI-IHK menghitung inflasi. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi kecuali jika hal itu juga mempengaruhi (atau menaikkan harga) lebih banyak barang.

### **Determinan Inflasi**

Tekanan pada harga yang berasal dari sisi penawaran (cost push inflation), sisi permintaan (demand pull inflation), dan ekspektasi inflasi semuanya berkontribusi terhadap inflasi. Inflasi dorongan biaya dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk depresiasi mata uang, dampak inflasi luar negeri, khususnya inflasi mitra dagang, kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah (Administered Price), dan guncangan penawaran yang merugikan akibat bencana alam dan gangguan distribusi.

Permintaan yang kuat untuk produk dan layanan dibandingkan dengan penawarannya adalah yang mendorong inflasi tarikan permintaan. Keadaan ini dicirikan dalam konteks ekonomi makro dengan produksi aktual yang lebih tinggi dari output potensialnya atau permintaan total (permintaan agregat) yang lebih tinggi dari kapasitas perekonomian. Tindakan masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan antisipasi tingkat inflasi dalam pilihan kegiatan ekonominya berdampak pada faktor ekspektasi inflasi. Ekspektasi inflasi adaptif atau prospektif juga dimungkinkan.

Hal ini terlihat dari terbentuknya harga di tingkat produsen dan dealer, terutama pada hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru, serta dalam penetapan upah minimum provinsi (UMP). Harga barang dan jasa pada hari raya keagamaan lebih besar dari pada kondisi penawaran-permintaan, meskipun diharapkan ketersediaan komoditas secara umum cukup untuk menopang kenaikan permintaan.

## **Andik Setiawan**

### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Demikian pula, pedagang menaikkan harga barang saat menghitung UMP meskipun kenaikan gaji tidak meningkatkan permintaan secara signifikan.

#### **Sasaran Inflasi**

Tujuan dari Bank Indonesia adalah untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah melalui kewenangan yang diberikan oleh Undang-Undang yang mengatur tentang Bank Indonesia. Dua faktor yang berkontribusi terhadap stabilitas nilai Rupiah: nilai mata uang dalam kaitannya dengan produk dan jasa, dan stabilitas mata uang negara lain. Evolusi tingkat inflasi mencerminkan faktor pertama, sedangkan evolusi nilai tukar Rupiah relatif terhadap mata uang lain mencerminkan faktor kedua.

Artikulasi dari tujuan tunggal ini adalah untuk memperjelas tujuan yang harus dicapai Bank Indonesia serta batas-batas akuntabilitasnya. Hal ini memudahkan untuk menilai tercapai atau tidaknya tujuan Bank Indonesia. Bank Indonesia menyadari bahwa untuk mencapai tujuannya, pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi harus seimbang agar dapat memberikan hasil yang terbaik dan tahan lama.

#### **Pengendalian Inflasi**

Tujuan kebijakan moneter Bank Indonesia adalah untuk mengendalikan keadaan sisi penawaran sehubungan dengan tekanan agregat sisi permintaan terhadap harga (manajemen permintaan). Meningkatnya inflasi yang disebabkan oleh keadaan tak terduga dan sementara yang akan hilang dengan sendirinya pada waktunya bukanlah sesuatu yang dirancang untuk bereaksi terhadap kebijakan moneter.

Sementara itu, variabel dari sisi penawaran atau guncangan, seperti kenaikan harga minyak dunia, gangguan pertanian, atau banjir, juga dapat berdampak pada inflasi. Makanan volatil dan harga yang diatur, yang membentuk sekitar 40% dari berat IHK, menunjukkan porsi inflasi yang dipengaruhi oleh masalah pasokan dan biaya tak terduga.

Oleh karena itu, jika terjadi guncangan yang cukup besar, seperti ketika terjadi kenaikan harga BBM pada tahun 2005 dan 2008 yang menyebabkan lonjakan inflasi, maka kewenangan Bank Indonesia untuk mengelola inflasi agak terbatas.

Pencapaian sasaran inflasi tersebut memerlukan kerjasama dan koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan makroekonomi yang terintegrasi dari kebijakan fiskal, moneter, dan sektoral, mengingat laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengejutkan tersebut. Selain itu, diperlukan langkah-langkah khusus untuk mengatasi masalah ini karena karakteristik inflasi Indonesia yang sangat rentan terhadap guncangan sisi penawaran.

Dengan dibentuknya Tim Kerja Sama Sasaran, Pemantauan, dan Pengendalian Inflasi (TPI) di tingkat pusat pada tahun 2005, koordinasi antara Pemerintah dan Bank Indonesia secara teknis telah tercapai. Anggota TPI antara lain Bank Indonesia, kementerian teknis terkait seperti Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri, Perdagangan, Pertanian, Perhubungan, Energi, dan Sumber Daya Mineral, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Kementerian

## **Andik Setiawan**

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Pekerjaan Umum dan Umum. Perumahan, Kementerian Badan Usaha Milik Negara, Sekretaris Kabinet, dan Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Sejak tahun 2008, pembentukan TPI telah diperluas ke tingkat daerah sebagai pengakuan atas pentingnya kerjasama ini. Dengan bantuan forum TPI pusat dan daerah, koordinasi antara Pemerintah dan BI diperkirakan akan semakin berhasil ke depan, sehingga memungkinkan terwujudnya inflasi yang rendah dan stabil, yang menghasilkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkelanjutan (Bank Indonesia, 2020).

### **Penetapan Target Inflasi**

Sasaran inflasi yang disebut juga dengan target inflasi adalah tingkat inflasi yang harus dicapai oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Pemerintah. Undang-undang yang mengatur tentang Bank Indonesia akan digunakan oleh pemerintah untuk menghitung tujuan inflasi. Sasaran inflasi tersebut ditetapkan untuk tiga tahun ke depan dalam Nota Kesepahaman antara Pemerintah dan Bank Indonesia melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan PMK No. 124/PMK.010/2017 tanggal 18 September 2017 yang membahas tentang sasaran inflasi tahun 2019, 2020, dan 2021, sasaran inflasi pemerintah untuk tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 adalah sebesar 3,5%, 3%, dan 3%, dengan variasi masing-masing 1%.

Untuk menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah dan stabil, sasaran inflasi diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pelaku korporasi dan masyarakat umum dalam melakukan kegiatan ekonomi di masa yang akan datang. Menetapkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi masyarakat sehingga mengacu (anchor) sasaran inflasi yang telah ditetapkan merupakan salah satu strategi pengendalian inflasi menuju inflasi yang rendah dan stabil (Lihat Peraturan Menteri Keuangan tentang sasaran inflasi 2016 2017 dan 2018 dan Permenkeu). Menteri Keuangan tentang sasaran inflasi 2019, 2020, dan 2021).

Di situs web organisasi pemerintah lainnya, seperti Kementerian Keuangan, Kantor Kementerian Koordinator Perekonomian, atau Bappenas, tujuan atau sasaran inflasi dapat dilihat. Sebelum Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, Bank Indonesia menetapkan tujuan inflasi. Setelah RUU itu, pemerintah menetapkan sasaran inflasi dalam upaya memperkuat kredibilitas Bank Indonesia.

### **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha1: Nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan berpengaruh terhadap inflasi

Ha2: Nilai tukar Rupiah secara parsial berpengaruh terhadap inflasi

Ha3: Jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh terhadap inflasi

## **Metode Penelitian**

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan Bank Indonesia melalui Website resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), hal ini mengingat lokasi penulis dan lokasi pusat Bank Indonesia yang cukup jauh sehingga penulis menggunakan data yang di publis secara resmi melalui website.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data dan pelaporan akhir adalah 5 bulan, yang di mulai dari bulan Maret sampai dengan September 2022.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa nilai Inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan persamaan regresi yang akan diuji. Hal ini dilakukan untuk menemukan pengaruh nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar terhadap Inflasi.

### **Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Jenis penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder. Sumber Data penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) untuk data inflasi, Badan Pusat Statistik melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) untuk jumlah uang beredar dan [id.investing.com](http://id.investing.com) untuk nilai tukar IDR/USD.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan studi dokumentasi. Dimana studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah seluruh jumlah data objek penelitian yang hendak diteliti dengan satuan tertentu, data populasi dari penelitian ini adalah seluruh data nilai inflasi per-bulan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui website resmi, seluruh data nilai tukar Rupiah per-bulan yang diterbitkan oleh [id.investing.com](http://id.investing.com) dan seluruh data jumlah uang beredar per-bulan yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

Sampel adalah data yang dapat mewakili dari jumlah populasi. Syarat pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- Data inflasi per-bulan dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2021 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia melalui [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Data nilai tukar Rupiah (IDR/US\$) per-bulan dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2021 yang diterbitkan oleh [id.investing.com](http://id.investing.com)

## Andik Setiawan

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

- Data jumlah uang beredar (M1=kartal+giral) per-bulan dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).

Syarat sampel ini digunakan untuk mendapatkan data sampel yang terbaru atau yang ter-uptodate agar bisa menggambarkan keadaan ekonomi Indonesia pada saat ini.

### Teknik Analisis Data

#### Uji Asumsi klasik

Sebelum menyimpulkan hasil regresi, data akan diuji asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik di bagi menjadi 4 bagian menurut Basuki (2014), yaitu:

1. Uji normalitas  
Uji ini digunakan untuk melihat apakah nilai residual data yang digunakan normal atau tidak.
2. Uji multikoloniaritas  
Uji ini digunakan untuk melihat apakah ada korelasi tinggi antara variabel independen dengan model regresi linier ganda
3. Uji heteroskedastisitas  
Uji ini digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang tidak sama antara residu satu dengan pengamatan lainnya.
4. Uji autokorelasi  
Uji ini digunakan untuk dapat melihat apakah terjadi korelasi di antara suatu periode dengan periode-periode sebelumnya.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi berganda adalah teknik yang digunakan untuk mengukur efek dua atau lebih variabel independen pada variabel dependen tunggal yang diukur pada skala rasio (Ahyar et al., 2020). Persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1X_{1t-1} + b_2X_{2t} + e$$

Keterangan:

- $Y_t$  : Inflasi
- $a$  : konstanta
- $b_1X_{1t-1}$  : koefisien regresi nilai tukar Rupiah/USD
- $b_2X_{2t}$  : koefisien regresi jumlah uang beredar
- $e$  : error

### Definisi Operasional

- Inflasi adalah variabel terikat dengan simbol dalam penelitian ini adalah "Y". Inflasi adalah kenaikan harga produk secara luas dan terus-menerus.

## Andik Setiawan

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

- Nilai tukar Rupiah adalah variabel bebas dengan simbol dalam penelitian ini "X1". Nilai tukar Rupiah adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.
- Jumlah uang beredar adalah variabel bebas dengan simbol dalam penelitian ini "X2". Jumlah uang beredar adalah semua uang yang dikeluarkan dan disebarluaskan oleh Bank Sentral.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran objek yang diteliti (Rochmat Aldy Purnomo, 2016). Adapaun statistik deskriptif dapat dilihat pada table dibawah ini:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	48	.01320	.03490	.0245563	.00778512
Nilai_Tukar_Rupiah	48	13387	16300	14302.83	446.839
Jumlah_Uang_Beredar	48	1326741.99	2282200.26	1625323.1931	234826.46418
Valid N (listwise)	48				

Dari tabel statistik deskriptif diatas, untuk inflasi dapat dilihat memiliki rata-rata sebesar 0.0245563 atau 2.45% dengan nilai tertinggi 0.03490 atau 3.49% dan nilai terendah 0.01320 atau 1.32% untuk standar deviasi atau batas wajar penyimpangan dari inflasi sebesar 0.00778512 atau 0.778%

Dari tabel statistik deskriptif diatas, untuk nilai tukar Rupiah dapat dilihat memiliki rata-rata sebesar Rp 14,302.83 dengan nilai tertinggi Rp 16,300.00 dan nilai terendah Rp 13,387.00, untuk standar deviasi atau batas wajar penyimpangan dari nilai tukar Rupiah sebesar Rp 446.839.

Dari tabel statistik deskriptif diatas, untuk jumlah uang beredar dapat dilihat memiliki rata-rata jumlah uang beredar adalah Rp 1,625,323.19 milyar atau Rp 1,625.32 triliun dengan nilai tertinggi jumlah uang beredar sebesar Rp 2,282,200.26 milyar atau Rp 2,282.20 triliun dan nilai terendah jumlah uang beredar sebesar Rp 1,326,741.99 milyar atau Rp 1,326.74 triliun, untuk standar deviasi atau batas wajar penyimpangan dari jumlah uang beredar sebesar Rp 234,826.46 milyar atau Rp 234.82 triliun.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang digunakan. Adapun pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi linier atau disebut dengan pengujian asumsi

## Andik Setiawan

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

klasik meliputi uji normalitas uji multikolonieritas uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan one-sample Kolmogorov-smirnov test, hasilnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00222232
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.078
	Negative	-.151
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008 <sup>c</sup>

Dari hasil uji one-sample Kolmogorov-smirnov test diatas, diperoleh nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .008. karena nilai .008 lebih kecil dari ( $<$ ) .05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Tetapi menurut Dr. Meiryani, S.E., Ak., M.M., M.Ak., (2021) apabila data lebih dari 30 ( $n > 30$ ) maka bisa disimpulkan data sudah berdistribusi normal, sehingga penulis menyimpulkan dalam penelitian ini data berdistribusi normal.

### Uji Multikolonieritas

Dalam pengujian multikolonieritas pada penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan nilai VIF, dimana nilai tolerance harus  $> .1$  dan nilai VIF harus  $< 10$ . Nilai tolerance dan nilai VIF dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Lag_Nilai_T_Rp	.867	1.153
	Lag_Jumlah_U_B	.867	1.153

## Andik Setiawan

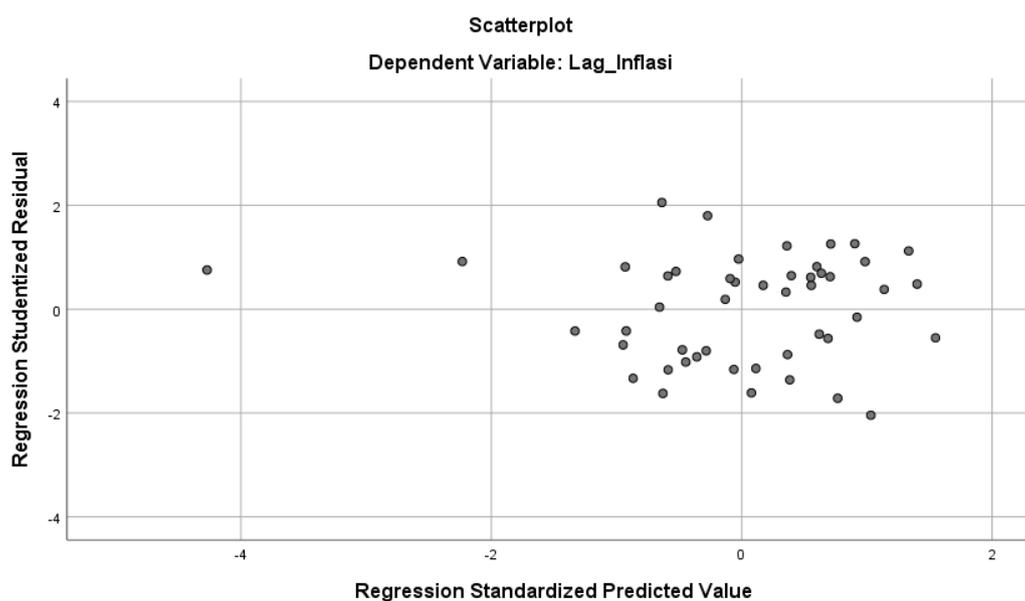
Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

a. Dependent Variable: Lag\_Inflasi

Dapat dilihat dari tabel diatas, bahwa untuk nilai tolerance setiap variabel independen > .1 dan untuk nilai VIF setiap variabel independen < 10. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap variabel independen tidak ada masalah pada multikolonieritas

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji grafik scatterplot, grafik ini dapat dilihat dibawah ini:



Dapat dilihat pada grafik diatas, titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau data memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Untuk pengujian asumsi klasik yang keempat adalah uji autokorelasi. Pada penelitian ini pengujian autokorelasi menggunakan nilai asymp. Sig. pada tabel runs test. Tabel ini dapat dilihat dibawah ini:

### Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value <sup>a</sup>	.00079
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24

### Andik Setiawan

#### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

Total Cases	48
Number of Runs	19
Z	-1.605
Asymp. Sig. (2-tailed)	.109

a. Median

Dapat dilihat pada tabel diatas, nilai asymp. Sig. sebesar  $.109 > .05$  maka dapat dipastikan bahwa data penelitian ini tidak terjadi masalah autokorelasi dan memenuhi asumsi klasik untuk pengujian autokorelasi

#### Uji Regresi Linier Berganda

Pada pengujian regresi linier berganda mempunyai tahapan analisis yang pertama analisis koefisien determinasi (R<sup>2</sup>), uji F, uji T dan pembentukan persamaan regresi.

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Analisis nilai R<sup>2</sup> ini bertujuan untuk menilai seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan perubahan pada variabel dependen, nilai dari R<sup>2</sup> dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 <sup>a</sup>	.229	.194	.00227

a. Predictors: (Constant), Lag\_Jumlah\_U\_B, Lag\_Nilai\_T\_Rp

b. Dependent Variable: Lag\_Inflasi

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar  $.229$  atau  $22.9\%$ . Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar dapat menjelaskan perubahan pada variabel dependen yaitu Inflasi sebesar  $22.9\%$  sisanya  $77.1\%$  dijelaskan oleh variabel diluar dari 2 variabel independen.

#### Uji F

Hasil uji F atau uji simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	2	.000	6.664	.003 <sup>b</sup>
	Residual	.000	45	.000		
	Total	.000	47			

a. Dependent Variable: Lag\_Inflasi

### Andik Setiawan

#### Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

b. Predictors: (Constant), Lag\_Jumlah\_U\_B, Lag\_Nilai\_T\_Rp

Dapat dilihat pada tabel diatas, nilai signifikan sebesar .003. dengan melihat nilai signifikan .003 < .05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi

### Uji T

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.007		2.876	.006
	Lag_Nilai_T_Rp	1.471E-6	.239	1.699	.096
	Lag_Jumlah_U_B	-1.971E-8	-.510	-3.628	.001

a. Dependent Variable: Lag\_Inflasi

Berdasarkan hasil tabel diatas untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Pengaruh variabel nilai tukar rupiah (X1) terhadap inflasi (Y), diperoleh tingkat signifikansi .096 > .05 dengan melihat pada nilai signifikansi lebih besar .05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Pengaruh variabel jumlah uang beredar (X2) terhadap inflasi (Y), diperoleh tingkat signifikansi .001 < .05 dengan melihat pada nilai signifikansi lebih kecil .05 maka dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil dari tabel 4.7, maka dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = .007 + 0.000001471X1 - 0.0000001971X2 + .003$$

### Pembahasan.

#### Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi.

Variabel independen yaitu nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap inflasi, hal ini di tunjukan dengan nilai sig pada tabel anova lebih kecil dari .05. ketika variabel independen mengalami perubahan maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap inflasi atau biasa disebut efek domino.

Efek domino ini merupakan sebuah efek kumulatif yang dihasilkan saat satu peristiwa menimbulkan serangkaian peristiwa lain (Wikipedia). Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada inflasi dari variabel independen tersebut bernilai negatif atau bernilai positif dapat dilihat pada uji t.

#### **Nilai Tukar Rupiah Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi.**

Variabel nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dengan melihat nilai sig pada tabel kofisiensi lebih besar dari 0.05. bisa disimpulkan bahwa ketika nilai tukar Rupiah mengalami perubahan maka tidak akan berpengaruh terhadap inflasi. Tidak ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi bisa disebabkan oleh kebijakan Bank Indonesia pada tahun pengambilan sampel sudah tepat, sehingga ketika nilai tukar rupiah melemah bahkan sampai Rp16.300,00 per Dolar US tidak berpengaruh terhadap inflasi terutama pada tahun pandemi covid-19. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Syafri (2022) bahwa nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

#### **Jumlah Uang Beredar Berpengaruh Signifikan Terhadap Inflasi.**

Variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi hal ini dapat dilihat pada nilai sig tabel kofisiensi lebih kecil dari .05 yang artinya perubahan pada jumlah uang beredar akan berpegaruh negatif terhadap inflasi. Hal ini bisa diartikan bahwa ketika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan melemah ditahun pengambilan sampel. Ini bisa dilihat dari kebijakan pemerintah pada saat pandemi covid-19, pemerintah menambah jumlah uang beredar melalui bantuan berupa uang tunai kepada masyarakat untuk menekan (melemahkan) nilai inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmiati et al., (2021) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai tukar Rupiah dan jumlah uang beredar secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap inflasi, ketika variabel independen mengalami perubahan maka perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap inflasi atau biasa disebut efek domino. Efek domino ini merupakan sebuah efek kumulatif yang dihasilkan saat satu peristiwa menimbulkan serangkaian peristiwa lain (Wikipedia).
2. Nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Tidak ada pengaruh nilai tukar rupiah terhadap inflasi bisa disebabkan oleh kebijakan Bank Indonesia pada tahun pengambilan sampel, sehingga ketika nilai tukar rupiah melemah bahkan sampai Rp16.300,00 per Dolar US tidak berpengaruh terhadap inflasi terutama pada tahun pandemi covid-19. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Syafri (2022) bahwa nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

## Andik Setiawan

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

3. Jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini bisa diartikan bahwa ketika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan melemah ditahun pengambilan sampel. Ini bisa dilihat dari kebijakan pemerintah pada saat pandemi covid-19, pemerintah menambah jumlah uang beredar melalui bantuan berupa uang tunai kepada masyarakat untuk menekan (melemahkan) nilai inflasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmiati et al., (2021) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan negatif terhadap inflasi.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi pengamat ekonomi, dapat menambah bahan analisis dari penelitian ini untuk menganalisis inflasi di Indonesia, terutama variabel jumlah uang beredar yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian tentang inflasi, bisa menggunakan dan atau menambahkan variabel independen berupa jumlah uang beredar M2 yaitu jumlah uang beredar M1 (kartal dan giral) + surat berharga (saham dan obligasi)

### Daftar Pustaka

- Ahmad Nasrudin. (2022). *Nilai Tukar Dalam Ekonomi: Jenis, Efek, Faktor Penentu - Cerdasco*. <https://cerdasco.com/nilai-tukar/>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiauwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Anggraeni, D., & Dwiputri, I. N. (2022). *View of Variabel-variabel yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. <http://jurnal.feb.unila.ac.id/index.php/jep/article/view/490/214>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Sistem Informasi Rujukan Statistik - View Variabel*. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/8478>
- Bank Indonesia. (2020). *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>
- Basuki, A. T. (2014). Penggunaan SPSS dalam Statistik. *Danisa Media*, 1, 1–104.
- Dr. Meiryani, S.E., Ak., M.M., M.Ak., C. (2021). *MEMAHAMI UJI NORMALITAS DALAM MODEL REGRESI*. <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/06/memahami-uji-normalitas-dalam-model-regresi/>
- Rakha Fahreza Widyananda. (2020). *8 Fungsi Uang dalam Perekonomian, Pahami Jangan Sampai Keliru | merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/jatim/8-fungsi-uang-dalam-perekonomian-jangan-sampai-keliru-kl.html>
- Riyanti, Y. E., & Syafri. (2022). *View of Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia*.

**Andik Setiawan**

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia

<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/8774/5044>

- Rochmat Aldy Purnomo. (2016). Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS. In Cv. *Wade Group*.
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., Tumangkeng, S. Y. L., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2021). PENGARUH NILAI TUKAR DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA PADA MASA PANDEMIC COVID-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(3). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/36177>
- Shaid, N. J. (2022). *Ekonomi Makro: Pengertian, Tujuan, dan Bedanya dengan Ekonomi Mikro*. Halaman all - Kompas.com. <https://money.kompas.com/read/2022/01/07/224701026/ekonomi-makro-pengertian-tujuan-dan-bedanya-dengan-ekonomi-mikro?page=all>
- Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). *View of DETERMINAN TINGKAT INFLASI INDONESIA TAHUN 1989-2018*. <https://ejournal.uksw.edu/dekat/article/view/4714/2034>
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>
- Wikipedia. (n.d.). *Efek domino* - *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. Retrieved August 7, 2022, from [https://id.wikipedia.org/wiki/Efek\\_domino](https://id.wikipedia.org/wiki/Efek_domino)